

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 21 ditandai oleh pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Akan tetapi, tidak banyak peserta didik yang menyukai bidang kajian IPA, karena dianggap sukar, keterbatasan kemampuan peserta didik, atau karena mereka tak berminat menjadi ilmuwan atau ahli teknologi. Oleh karena itu, diusahakan agar pembelajaran IPA di sekolah dapat disajikan secara menarik, efisien, dan efektif. Pendidikan IPA secara formal dapat diperoleh di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah.

Penyelenggaraan sekolah menengah sendiri, dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam menjalin hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut. Sekolah menengah umum terdiri atas: 1. Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan 2. Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA).

Lulusan SMP dan MTs diharapkan memiliki kemampuan: meyakini, memahami dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan, memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, berfikir secara logis, kritis, kreatif, memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media, menyenangi dan menghargai seni, menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat dan berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.¹

Untuk mencapai harapan tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan

¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.161.

(*political will*) pemerintah, baik pusat maupun daerah. Dari semuanya itu, guru merupakan komponen yang paling menentukan, karena di tangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik.² Meskipun pendekatan pembelajaran yang berubah dari berpusat pada guru (*teacher -centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student -centered*), akan tetapi guru tetap memegang perananan penting dalam proses pembelajaran.

Berbagai upaya tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yaitu: “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Pemerintah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan pada jalur pendidikan formal. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan diterapkannya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

KTSP sebagai kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan diharuskan dapat memenuhi standar nasional pendidikan. Walaupun dikembangkan sendiri oleh masing-masing sekolah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah, namun harus mengacu pada standar isi yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.⁴ Dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) berpusat pada potensi; (b) perkembangan serta kebutuhan peserta didik dan lingkungan; (c) pembelajaran beragam dan terpadu; (d) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan; (e) teknologi dan seni; (f) relevan dengan kebutuhan; (g) menyeluruh dan berkesinambungan; (h) belajar sepanjang hayat; seimbang antara kebutuhan nasional dan kepentingan daerah.⁵

Berdasarkan penjabaran diatas, pembelajaran terpadu merupakan salah satu prinsip KTSP yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan,

² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, cet.4* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009).hlm.5.

³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, cet.4*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 8.

⁴ Jamal Makmur Asmani, *Sekolah Life skill Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta: Diva Press. 2009), hlm. 124.

⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007), hlm.140.

mulai dari tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), tetapi juga tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan di Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Melalui pembelajaran IPA terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, otentik dan aktif.⁶

Sesuai dengan amanat KTSP, substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.⁷ Pembelajaran IPA Terpadu merupakan gabungan antara berbagai bidang kajian IPA, yaitu Fisika, Kimia, dan Biologi, maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 secara tegas dinyatakan bahwa substansi mata pelajaran IPA pada SMP/MTS merupakan IPA Terpadu. Hal ini memberikan dampak terhadap guru yang mengajar di kelas karena guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar.

Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, memiliki kemampuan umpan balik (*feedback*) dan penguatan, dan memiliki kemampuan untuk peningkatan diri. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual akan menjadikan proses belajar lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang relevan akan membentuk skema kognitif, sehingga anak memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar IPA, serta kebulatan pandangan tentang

⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 7.

⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, hlm. 222.

kehidupan, dunia nyata dan fenomena alam hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.⁸ Melalui pembelajaran IPA terpadu, diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui cara kerja ilmiah, bekerja sama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, serta bersikap ilmiah.

Akan tetapi, di sekolah pada umumnya guru-guru yang tersedia terdiri atas guru-guru disiplin ilmu seperti Fisika, Kimia, dan Biologi. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk beradaptasi ke dalam pengintegrasian bidang kajian IPA, karena mereka yang memiliki latar belakang fisika tidak memiliki kemampuan yang optimal pada Kimia dan Biologi, begitu pula sebaliknya.

Hal demikian juga terjadi di MTs Mathalibul Huda Mlonggo, saat ini ada 7 guru IPA yang dulunya mengajar salah satu dari disiplin ilmu Biologi, Fisika atau Kimia secara terpisah. Kini, mereka diharuskan mengajar mata pelajaran Biologi, Fisika dan Kimia secara bersamaan dalam mata pelajaran IPA Terpadu. Dari wawancara non formal sebelumnya dengan wakil kepala bidang kurikulum menyatakan bahwa ada keluhan dari guru IPA Terpadu yang menyatakan bahwa mengalami kesulitan dalam mengajar ilmu Biologi, Kimia dan Fisika secara bersamaan.

Dari latar belakang di atas, penulis merasa perlu mengadakan penelitian dengan mengambil judul *Problematika Guru dalam Pembelajaran IPA Terpadu (Studi Kasus di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Ajaran 2011/2012)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran IPA terpadu di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Ajaran 2011/2012 ?
2. Apa problematika guru IPA dan solusinya dalam pembelajaran IPA terpadu di MTs Mathalibul Huda Mlonggo ?

⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 7.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan problematika pembelajaran IPA terpadu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dari tujuan tersebut dapat dikembangkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran IPA terpadu di MTs Mathalibul Huda Mlonggo meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
- b. Untuk mendeskripsikan problematika guru IPA dalam pembelajaran IPA terpadu dan menganalisa usaha/upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika guru IPA di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Tahun Ajaran 2011/2012.

2. Manfaat

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis
Dapat menambah pengetahuan penulis dan menambah pengetahuan di lapangan.
 - b. Bagi guru
Memberikan wawasan dan evaluasi terhadap pembelajaran IPA terpadu.
 - c. Bagi sekolah
Memberikan masukan kepada pihak sekolah sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran pembelajaran IPA terpadu.
-